

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan investasi, seorang investor memerlukan adanya sebuah laporan keuangan untuk mengetahui informasi serta dapat dijadikan pertimbangan apabila investor ingin melakukan investasi. Laporan keuangan itu sendiri merupakan alat untuk mendapat sebuah informasi keuangan dan kinerja suatu perusahaan (Herdirinandasari dan Asyik, 2016).

Informasi laba sangat diyakini oleh investor sebagai kandungan informasi utama dalam membuat keputusan dalam membeli, menjual dan menahan sekuritas yang di terbitkan oleh perusahaan. Namun, asumsi perhitungan merupakan salah satu keterbatasan laba. Juga memungkinkan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *Earning Response Coefficient* (ERC).

Informasi laba merupakan salah satu instrumen yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi, akan tetapi saat ini informasi laba tidak dapat dijadikan satu-satunya instrumen dalam penentuan keputusan investasi hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Sayekti (2007) dalam Imroatussholihah (2013) menyatakan adanya korelasi yang lemah antara return saham dan tingkat laba perusahaan, dan rendahnya kontribusi laba untuk memprediksi pergerakan harga saham. Untuk itu dalam memprediksi return saham yang akan didapatkan, investor

harus mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil investasi di masa datang.

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investor karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Biasanya informasi laba antara lain disebabkan oleh penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu dan adanya praktek manajemen laba serta ketidak cukupan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Murwaningsari, 2008).

Laba akuntansi merupakan informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, karena investor yang akan melakukan investasi pasti menginginkan return sebagai imbalannya. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Namun demikian, *earnings* itu sendiri memiliki keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan.

Kinerja perusahaan memberikan gambaran mengenai respon investor terhadap informasi laba, karena ada kemungkinan informasi laba saja terkadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dan untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal yang tidak seharusnya diungkapkan pada saat informasi mengenai laba.

Alasan seorang investor melakukan investasi yaitu untuk mendapatkan keuntungan. *Default risk* (resiko gagal bayar) yang tinggi sangat tidak disukai oleh investor. karena apabila terjadi resiko gagal bayar, maka investor tidak akan mendapatkan keuntungan yang seharusnya didapatkan. Oleh karena itu seharusnya terdapat perbedaan respon laba antar perusahaan dengan default risk tinggi dan rendah. Begitu juga dengan Konservatisme akuntansi dan profitabilitas perusahaan. Suwardjono dalam Rosa (2014) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Praktik konservatisme akuntansi akan berpengaruh terhadap angka laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi seharusnya membuat laba menjadi semakin understated, dan juga semakin mengurangi tindakan manajemen yang cenderung membesar-besarkan laba, sehingga seharusnya terdapat perbedaan respon laba atau *earning response coefficient* (ERC) antara perusahaan dengan tingkat konservatisme tinggi dan rendah.

Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba atau *earning response coefficient* (ERC). Rendahnya *earning response coefficient* (ERC) menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan, namun informasi tersebut sangat terbatas kegunaannya bagi investor (Hidayanti, 2013). Salah satu faktor yang diharapkan meningkat oleh

para investor adalah laba perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar pula pendapatan per lembar saham yang diperoleh para investor. Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham.

Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba. Laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan *earning response coefficient* (ERC). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient* (ERC). Jika laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). maka menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Besar kecilnya angka *Earnings Response Coefficient* (ERC) suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor informasi finansial perusahaan tapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor non finansial seperti kegiatan sosial perusahaan.

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Menurut Agus Sartono dalam Sianipar (2017) pada dasarnya investor hendaknya memerhatikan informasi mengenai profitabilitas dari suatu perusahaan karena dengan

rasio ini investor dapat mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar rasio profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang.

Ukuran profitabilitas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hanya mengandalkan neraca (misalnya rasio utang terhadap ekuitas). Angka ini dapat mengungkapkan pengembalian atas investasi modal secara efektif dari berbagai perspektif kontributor pendanaan yang berbeda (kreditor dan pemegang saham) (Wild, 2010).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh default risk, konservatisme akuntansi dan profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), namun masih terdapat inkonsistensi antar penelitian tersebut. Setyaningtyas (2009), Imroatussolihah (2013) melakukan penelitian dan mendapatkan kesimpulan bahwa default risk berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), namun Delvira dan Nervirita (2013) menemukan bahwa default risk tidak berpengaruh negatif terhadap ERC. Berdasar kan hasil penelitian Setyaningtyas (2009), konservatisme akuntansi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) berkesimpulan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap

Earnings Response Coefficient (ERC). Sedangkan penelitian Diantimala (2008) dan Suaryana (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Muhammad Arfan dan Ira Antasari (2008) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sedangkan penelitian zahroh naimah dan siddharta utama (2006) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur sektor barang industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Alasannya karena perkembangan dunia industri saat ini berjalan dengan begitu pesat sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat, para pelaku bisnis pun dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki keunggulan kompetitif dibanding dengan para pesaingnya (Manoppo dan Arie, 2016).

Terkait hal tersebut serta beberapa pemaparan sebelumnya dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam untuk menganalisa terkait judul penelitian yakni **Pengaruh *Default Risk*, Konservatisme Akuntansi Dan Profitabilitas Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan sebagai berikut :

1. Apakah default risk berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)?

2. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh default risk terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
2. Menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
3. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai *default risk*, konservatisme akuntansi dan profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)
2. Bagi investor, diharapkan investor lebih teliti dan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan untuk investasi. yang pada akhirnya dapat menyebabkan investor lambat dalam memberi respon atas informasi laba yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Bagi peneliti, sebagai bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan dalam bentuk penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Diantimala (2008) meneliti pengaruh akuntansi konservatisme, ukuran perusahaan dan *default risk* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan mengganti variabel ukuran perusahaan dengan profitabilitas sehingga judul penelitian ini adalah pengaruh default risk, konservatisme akuntansi dan profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada pemilihan populasi dan sampelnya, yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Sedangkan sampelnya yaitu perusahaan manufaktur.